

ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM KARANGAN TEKS PROSEDUR SISWA KELAS X SMK NEGERI 4 JENEPONTO

A. Nurul Fatihah Amaliah. M
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
E-mail: nurulmustamu2676@yahoo.com

A. NURUL FATIHA AMALIAH. M. 2018. *“Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Achmad Tolla dan Ramly).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto, (2) penggunaan konjungsi subordinatif dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto, (3) penggunaan konjungsi antarkalimat dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua konjungsi yang terdapat dalam teks prosedur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi dilakukan melalui empat tahap, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam setiap teks prosedur adalah penggunaan yang sesuai dengan kaidah penggunaan konjungsi. Adapun konjungsi yang paling banyak muncul yaitu konjungsi koordinatif yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu dan.

Kata Kunci: konjungsi, nonsastra, teks prosedur.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang diterapkan pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Proses pembelajaran Kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A, meliputi, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud No. 81 A Tahun 2013). Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pentingnya bahasa untuk menyampaikan maksud, pendapat, pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain, seseorang

mengomunikasikannya dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia yang salah satu fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Proses komunikasi seseorang terdiri dari dua ragam bahasa. Ragam bahasa tersebut adalah ragam bahasa lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan dikomunikasikan dengan gerakan dan intonasi suara, sedangkan bahasa tulisan dikomunikasikan dengan penulisan kalimat yang ditulis dengan baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2015: 3). Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan bahasa serta menuangkannya dalam ragam tulisan. Penggunaan ragam bahasa tulisan harus sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa

Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kalimat dan paragraf adalah penggunaan konjungsi atau kata penghubung.

Konjungsi atau kata penghubung adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. (Chaer, 2008: 98). Penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan maksud tulisan itu. Konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya, dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, menekankan pembelajaran berbasis teks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1422), teks diartikan sebagai naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Ketika hendak menuliskan sebuah teks untuk tujuan tertentu, berarti

seseorang telah memilih dan menentukan struktur teks yang akan digunakan dalam penulisan teks, agar pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat tersampaikan secara tepat. Oleh karena itu, semakin banyak teks yang dikuasai oleh peserta didik, maka semakin banyak struktur berpikir atau struktur isi yang dikuasai oleh peserta didik (Mahsun, 2014: 11).

Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks, salah satu teks yang dipelajari adalah teks prosedur. Teks prosedur adalah sebuah teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. Dalam berbagai konteks jenis konteks ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menonton acara televisi, terdapat tayangan memasak atau cara mencuci pakaian dengan mesin cuci.

Penggunaan konjungsi dalam sebuah wacana, baik wacana

kebahasaan maupun wacana sastra, memerlukan pengetahuan dan ketelitian dari pemakai bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika siswa diarahkan untuk menulis, siswa sekadar menuangkan ide atau gagasannya tanpa memperhatikan hubungan satuan-satuan sintaksis dalam kalimat. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia harus menyadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian sejak dini. Kesalahan penggunaan konjungsi dapat menyebabkan ketidaktepatan makna atau maksud kalimat. Pada dasarnya siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan konjungsi dengan benar. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konjungsi yang dikemukakan oleh Abdul Chaer, sedangkan teori teks prosedur dalam penelitian ini tidak mengacu pada teori khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 4 Jeneponto, masih banyak penggunaan konjungsi yang tidak diketahui oleh siswa dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan

penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto”.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lintang Akhlakulkharamah (2014) yang berjudul “Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X di MA Darul Ma’ Arif Tahun pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari semua karangan deskripsi yang ditulis oleh siswa, konjungsi yang paling banyak muncul yaitu konjungsi koordinatif yang menyatakan penjumlahan, urutan kedua konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna atributif, urutan ketiga konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan sasaran atau tujuan. Konjungsi yang tidak digunakan adalah konjungsi koordinatif menyatakan memilih, mempertentangkan, menegaskan, mengurutkan, menyimpulkan, konjungsi subordinatif menyatakan syarat, akibat, tempat, dan konjungsi korelatif.

Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada desain penelitian yaitu desain kualitatif dan teknik pengumpulan data yang terdiri atas teknik baca, teknik catat, dan teknik identifikasi. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian Lintang mengkaji konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi subordinatif, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya mengkaji konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Perbedaan selanjutnya terdapat pada teknik analisis data. Penelitian Lintang mengemukakan pula persentase penggunaan konjungsi yang sering muncul, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya menganalisis ketepatan penggunaan konjungsi.

Penelitian mengenai konjungsi juga pernah dilakukan oleh Margareta Bare Lewujo pada tahun 2017. Penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Cerpen Karya Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Marioriwana Kabupaten Soppeng” persamaan kedua penelitian ini terdapat pada desain penelitian, teknik

pengumpulan data, dan teknik analisis data. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Margareta Bare Lewujo menganalisis konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menganalisis konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto?”, “Bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto?”, dan “Bagaimana penggunaan konjungsi antarkalimat dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto?”

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif

dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto”, “Mendesripsikan penggunaan konjungsi subordinatif dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto”, dan “Mendesripsikan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai konjungsi, jenis-jenis konjungsi, dan penggunaannya dalam sebuah wacana.

Adapun manfaat praktisnya antara lain: Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan ketelitian dalam menggunakan konjungsi. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam menggunakan konjungsi”, Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dalam menggunakan konjungsi baik proses maupun hasil dalam pelajaran bahasa Indonesia. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian sejenis, terutama dalam ruang lingkup yang luas. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman yang bermakna, dan pengembangan kemampuan yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Konjungsi

Definisi konjungsi dalam bahasa Indonesia memiliki banyak keragaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 724) konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

Definisi konjungsi yang dikemukakan para ahli juga beragam. Menurut Chaer (2008: 98) konjungsi atau penghubung adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi, dkk. (2010: 301)

mengemukakan bahwa konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Menurut Mulyono (2013: 62) konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata dan antarklausa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dan juga antara paragraf dengan paragraf.

Jenis-jenis Kalimat

Para pakar bahasa Indonesia mengklasifikasikan konjungsi atau kata penghubung ke dalam beberapa jenis. Secara umum, Chaer (2008: 98) meninjau dari kedudukan dan luas jangkauannya konjungsi terbagi atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Kemudian dilihat dari sifat hubungannya dikenal adanya konjungsi.

- a. penjumlahan, yaitu konjungsi *dan, dengan, dan serta*.
- b. pemilihan, yaitu konjungsi *atau*
- c. pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.
- d. pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan, dan hanya*.
- e. penegasan, yaitu konjungsi *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan*.
- f. pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali, dan hanya*.
- g. pengurutan, yaitu konjungsi *lalu, kemudian, selanjutnya dan setelah itu*.
- h. penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu, yakni, bahwa, adalah, dan ialah*.

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang

menghubungkan dua buah unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menghubungkan.

- a. penyebaban, yaitu konjungsi *sebab*, dan *karena*
- b. persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, dan *asal*.
- c. tujuan, yaitu konjungsi *agar*, dan *supaya*.
- d. kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika*, *tatkala*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *sejak*, *selama*, dan *sambil*.
- e. pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*.
- f. perbandingan, yaitu konjungsi *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*.
- g. Kejadian, yaitu konjungsi *sampai* dan *hingga*.
- h. Tujuan atau sasaran, yaitu konjungsi *untuk* dan *guna*.

- i. Penegasan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *kendatipun*, dan *sekalipun*.
- j. Pengandaian, yaitu konjungsi *seandainya* dan *andaikata*.

3. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf. Menurut sifat hubungannya konjungsi antarkalimat dibedakan atas:

- a. Menghubungkan dan mengumpulkan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *kalau begitu*, dan *dengan demikian*.
- b. Menghubungkan menyatakan penegasan, yaitu konjungsi *lagipula* dan *apalagi*.
- c. Menghubungkan, mempertentangkan atau mengontraskan, yaitu konjungsi *namun* dan *sebaliknya*.

Pengertian Teks Prosedur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1106), prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas, metode langkah demi langkah secara

pasti dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Mahsun (2014: 30), teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Teks prosedur ialah sebuah teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan (Kemendikbud, 2014). Menurut Priyanti (Noor, 2015: 23) teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Dengan demikian, teks prosedur lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang berdasarkan pada percobaan atau pengamatan.

Teks prosedur dapat berupa cara melakukan atau mengerjakan sesuatu dan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara urut dan logis (Astuti, 2015: 2). Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Sedangkan, tujuan komunikatif dari teks prosedur adalah memberikan petunjuk tentang

cara melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang urut. Teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan. Terdapat tiga kategori pembahasan pada isi suatu teks prosedur.

1. Teks yang berisi cara menggunakan alat, benda ataupun perangkat lain yang sejenis. Misalnya, cara menggunakan komputer atau cara mengendarai mobil secara manual.
2. Teks yang berisi cara melakukan aktivitas. Misalnya, cara melamar pekerjaan atau cara berolahraga untuk penderita jantung coroner
3. Teks yang berisi kebiasaan atau sifat tertentu. Misalnya, cara menikmati hidup (Kosasih, 2014:67).

Struktur Teks Prosedur

Struktur teks prosedur terdiri atas tujuan, alat dan bahan, dan langkah-langkah. (1) Tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk

yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan, (2) alat dan bahan berisi tentang material yang digunakan dalam memaparkan langkah kerja (pada bagian in, memungkinkan untuk tidak dimunculkan, sesuai dengan kebutuhan pemaparan), dan (3) langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis agar tujuan yang diuraikan dapat terwujud.

Bagian alat dan bahan tidak menjadi struktur utama dalam teks prosedur karena bahan dan alat juga disebutkan dalam bagian langkah-langkah. Teks ini ditata dengan struktur teks berupa tujuan dan langkah-langkah. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai. Pada teks prosedur, langkah-langkah ini merupakan urutan yang biasanya tidak dapat diubah urutannya. Langkah awal menjadi penentu langkah-langkah berikutnya

(Pradana, 2015). Oleh karena itu, bagian bahan dan alat ini bersifat opsional. Dengan demikian, struktur utama teks prosedur adalah tujuan dan langkah-langkah.

Ciri-ciri Kebahasaan Teks Prosedur

Menurut Kosasih (2014: 67) adapun ciri-ciri kebahasaan dari teks prosedur sebagai berikut:

1. Menggunakan pola kalimat perintah. Karena merupakan petunjuk, kalimat teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah. Bahkan kalimat perintah tersebut dapat menjadi anak judul. Konsekuensinya penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.

Contoh: Biarkan dalam beberapa menit.

2. Menggunakan kalimat inversi (kalimat susun balik, yakni predikat mendahului subjek).

Contoh: bukalah (P) tutup botol (S).

3. Menggunakan kata kerja yang langsung disertai tindakan.

Misalnya, tekan, letakkan, dan campurlah.

4. Di dalam teks prosedur juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan.
5. Kadang-kadang menggunakan kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan.
6. Menggunakan kata keterangan untuk menyatakan rinci waktu, tempat, dan cara yang akurat. Misalnya, 5 menit, 1 jam, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau status statistik. Maksudnya, dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan konjungsi yang digunakan dalam karangan teks prosedur yang telah disiapkan oleh peneliti.

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah konjungsi atau kata penghubung yang diperoleh oleh siswa dalam teks prosedur. Konjungsi itu berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks prosedur yang telah disiapkan oleh peneliti untuk siswa kelas X SMK Negeri 4 Jenepono yang berjumlah 30 siswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 305). Dengan demikian instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri dengan segala pengetahuannya mengenai konjungsi, baik konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat. Adapun instrumen penunjang yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah Lembar Kerja Siswa yang digunakan siswa dalam menulis

konjungsi koordinatif, subordinatif, dan antarkalimat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik identifikasi. Penelitian mengambil data tertulis yang sudah ada. Penelitian tidak memberikan pemahaman secara mendalam mengenai konjungsi atau kata penghubung dan teks prosedur. Peneliti hanya melakukan pengulasan sederhana mengenai konjungsi dan teks prosedur untuk mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari.

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca teks prosedur yang telah ditentukan konjungsinya oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto dengan teliti.

2. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat pemilihan konjungsi yang tepat yang terdapat dalam setiap teks prosedur yang ditentukan oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto.

3. Teknik Identifikasi

Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi semua konjungsi yang ada dalam teks prosedur yang telah ditentukan oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto baik konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1998: 321) yang menyatakan bahwa apabila sumber data dan penelitian berupa dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis yang cocok digunakan adalah teknik analisis isi dengan berpatokan pada metode analisis struktural. Analisis yang digunakan mengikuti langkah-langkah operasional sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi semua kata yang merupakan kata penghubung atau konjungsi.
2. Mengklasifikasikan semua kata penghubung berdasarkan jenis-jenisnya. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan tabel pengklasifikasian konjungsi.

3. Menganalisis penggunaan konjungsi.
4. Menguraikan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis.

Pengujian Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian keabsahan data dalam penelitian ini ialah trigulasi penyidik, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2012: 331). Pengujian keabsahan data ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpul oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian, yaitu penggunaan konjungsi dalam teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara.

Kemudian dilihat dari sifat hubungannya dikenal adanya konjungsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan 264 konjungsi koordinatif dengan 107 penggunaan yang tepat, 14 tidak tepat, dan 143 tidak digunakan.

Berikut penyajian beberapa penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto.

- a. Komputer harus dimatikan *dan* tidak dibiarkan terus menyala (R-1).

Konjungsi koordinatif *dan* yang terdapat pada kutipan kalimat di atas tepat karena menandakan hubungan penjumlahan klausa yang memiliki status yang sama, yaitu klausa *komputer harus dimatikan* dan klausa *tidak dibiarkan terus menyala*.

2. Analisis Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama)

dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menghubungkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan 80 konjungsi subordinatif dengan 28 penggunaan yang tepat, 1 penggunaan yang tidak tepat, dan 51 tidak digunakan.

Berikut penyajian beberapa penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto.

a. Tunggu sebentar *sampai* komputer mati (R-1).

Konjungsi subordinatif *sampai* yang terdapat pada kutipan kalimat di atas tepat karena menandakan hubungan pengakibatan. Hubungan pengakibatan dalam kalimat tersebut adalah sebuah proses yaitu frasa *tunggu sebentar* dan *komputer mati*.

3. Analisis Penggunaan Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan 4 konjungsi antarkalimat dengan 1 penggunaan yang tepat dan 3 penggunaan yang tidak tepat.

Berikut penyajian beberapa penggunaan konjungsi antarkalimat dalam teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto.

(1) *Kemudian* kukus selama 30 menit dengan api yang kecil, jangan menggunakan api yang terlalu besar supaya mekarnya bisa bagus (R-1).

Konjungsi antarkalimat *kemudian* yang terdapat pada kutipan kalimat (1) tidak tepat karena konjungsi *kemudian* terdapat pada konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi koordinatif pengurutan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang telah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis isi data dalam penelitian ini diperoleh gambaran umum mengenai penggunaan konjungsi dalam teks prosedur. Menurut Chaer (2008: 98) konjungsi atau penghubung adalah kategori yang menghubungkan kata

dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Secara umum Chaer (2008: 98) meninjau dari kedudukan dan luas jangkauannya konjungsi terbagi atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi yang digunakan dalam teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Secara umum penggunaan ketiga konjungsi ini dalam teks prosedur, lebih banyak ditemukan konjungsi yang tidak digunakan oleh siswa.

1. Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif yang terdapat dalam teks prosedur terbagi menjadi beberapa bagian yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta* yang menandakan hubungan penambahan, konjungsi *atau* yang menandakan hubungan pemilihan, konjungsi *tetapi* dan konjungsi *namun* yang menandakan hubungan

pertentangan, konjungsi *bahkan* yang menandakan hubungan penegasan, konjungsi *kecuali* dan konjungsi *hanya* menandakan hubungan penegasan, konjungsi *kecuali* dan konjungsi *hanya* menandakan hubungan pembatasan, konjungsi *lalu*, *kemudian*, *selanjutnya*, dan *setelah itu* menandakan hubungan pengurutan, konjungsi *yaitu*, *bahwa*, dan *adalah* menandakan hubungan penyamaan.

Dalam teks prosedur yang telah disediakan, konjungsi yang paling banyak ditemukan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu konjungsi *dan*, konjungsi yang paling banyak tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu konjungsi *dan* dan konjungsi *dengan*, dan konjungsi yang paling banyak tidak digunakan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu konjungsi *dan*. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Akhlakulkhromah (2014) yang menyatakan bahwa konjungsi yang

paling banyak ditemukan adalah konjungsi yang menyatakan penjumlahan yaitu *dan*.

2. Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yang terdapat dalam teks prosedur yaitu konjungsi *karena* yang menandakan hubungan penyebab, konjungsi *jika* dan *bila* yang menandakan hubungan persyaratan, konjungsi *agar* yang menandakan hubungan tujuan, konjungsi *sebelum* yang menandakan hubungan kesewaktuan, konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga* yang menandakan hubungan pengakibatan, konjungsi *untuk* yang menandakan hubungan tujuan/sasaran, dan konjungsi *sekalipun* yang menandakan hubungan penegasan.

Dalam teks prosedur yang telah disediakan, konjungsi yang paling banyak ditemukan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan pengakibatan yaitu konjungsi *hingga*, konjungsi yang paling banyak tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi yang menandakan hubungan tujuan yaitu konjungsi *untuk* dan konjungsi

yang paling banyak tidak digunakan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan tujuan yaitu konjungsi *untuk*.

3. Penggunaan Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam teks prosedur yaitu: konjungsi antarkalimat yang menyatakan menghubungkan dan mengumpulkan yaitu konjungsi *jadi*, *oleh sebab itu*, dan *dengan demikian*. Dalam teks prosedur yang telah disediakan, konjungsi yang paling banyak ditemukan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan yang menyatakan menghubungkan dan mengumpulkan yaitu konjungsi *dengan demikian*, konjungsi yang paling banyak tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi yang menandakan hubungan yang menyatakan menghubungkan dan mengumpulkan yaitu konjungsi *jadi*, *oleh sebab itu* dan konjungsi *dengan demikian*.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang relevan. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Lintang Akhlakulkharamah, konjungsi yang diteliti adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif, sedangkan konjungsi antarkalimat tidak diteliti oleh sehingga hasil ini berbeda dengan hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan penggunaan konjungsi dalam teks prosedur siswa Kelas X SMK Negeri 4 Jenepono.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks prosedur terdapat 264 penggunaan konjungsi koordinatif yang terdiri atas 107 penggunaan yang tepat, 14 tidak tepat, dan 143 tidak digunakan. Konjungsi yang paling banyak ditemukan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu konjungsi *dan*, konjungsi yang paling banyak tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu konjungsi *dan*

dan konjungsi *dengan*, dan konjungsi yang paling banyak tidak digunakan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi yang tidak terdapat dalam teks prosedur adalah konjungsi koordinatif pertentangan: *sedangkan* dan *sebaliknya*; konjungsi koordinatif pembedaan: *melainkan* dan *hanya*; konjungsi koordinatif penegasan: *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*; konjungsi koordinatif penyamaan: *yakni* dan *ialah*.

2. Dalam teks prosedur terdapat 80 konjungsi subordinatif yang terdiri atas 28 penggunaan yang tepat, 1 penggunaan yang tidak tepat, dan 51 tidak digunakan. Konjungsi yang paling banyak ditemukan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan pengakibatan yaitu konjungsi *hingga*, konjungsi yang paling banyak tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi yang menandakan hubungan tujuan yaitu konjungsi *untuk* dan konjungsi yang paling banyak

tidak digunakan oleh siswa adalah konjungsi yang menandakan hubungan tujuan yaitu konjungsi *untuk*.

Konjungsi yang tidak terdapat dalam teks prosedur adalah konjungsi Subordinatif penyebab: *sebab*; konjungsi Subordinatif persyaratan: *kalau, jikalau, bilamana, apabila, dan asal*; konjungsi Subordinatif tujuan: *supaya*; konjungsi Subordinatif kesewaktuan: *ketika, tatkala, sewaktu, sesudah, sejak, selama, dan sambil*; konjungsi Subordinatif perbandingan: *seperti, sebagai, dan laksana*; konjungsi Subordinatif kejadian: *sampai dan sehingga*; konjungsi Subordinatif tujuan/sasaran: *guna*; konjungsi Subordinatif penegasan: *meskipun, biarpun, dan kendatipun*; konjungsi Subordinatif pengandaian: *seandainya dan andaikata*.

3. Penggunaan konjungsi antarkalimat dalam teks prosedur terdapat 4 konjungsi dengan 1 penggunaan yang tepat dan 3 penggunaan yang tidak tepat. Konjungsi antarkalimat dalam

teks prosedur hanya ada 1 saja siswa menambahkan atau meletakkan konjungsi lain yang menurutnya adalah konjungsi antar kalimat sehingga membuat kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Konjungsi antarkalimat yang tidak ditemukan dalam teks prosedur yaitu: konjungsi antarkalimat yang menyatakan menghubungkan dan mengumpulkan: *karena itu, dan kalau begitu*; konjungsi antarkalimat yang menghubungkan menyatakan penegasan: *lagipula dan apalagi*; konjungsi antarkalimat yang menghubungkan mempertentangkan atau mengontraskan: *namun dan sebaliknya*.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menemukan atau menggunakan konjungsi dengan tepat, karena hasil analisis ini menunjukkan bahwa lebih banyak konjungsi yang tidak digunakan daripada yang digunakan, meskipun penggunaan konjungsi siswa lebih banyak yang tepat dibandingkan

yang tidak tepat. Konjungsi yang paling banyak muncul yaitu konjungsi koordinatif yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu *dan* dan konjungsi subordinatif yang menunjukkan pengakibatan yaitu *hingga*. Begitu juga dengan konjungsi koordinatif yang tidak ditemukan atau tidak digunakan oleh siswa, konjungsi yang paling banyak tidak ditemukan adalah konjungsi koordinatif yang menandakan hubungan penjumlahan yaitu *dan* dan konjungsi subordinatif yang menandakan hubungan tujuan yaitu *untuk*. Secara umum semua kata konjungsi sudah digunakan secara tepat. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat, diakibatkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi kata konjungsi tersebut dalam sebuah kalimat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, diajukan saran sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya menjelaskan secara terperinci penggunaan jenis-jenis konjungsi dalam sebuah kalimat, agar maksud dan tujuan dari sebuah kalimat

tersebut dapat dipahami dengan benar oleh pembaca atau pendengar.

2. Siswa sebaiknya memahami dengan benar setiap fungsi atau kegunaan konjungsi, agar dapat menggunakannya dalam kalimat dengan tepat.
3. Peneliti lain sebaiknya menggunakan media selain teks prosedur untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menggunakan konjungsi atau kata penghubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: edisi kedua. Cetakan ke-8. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anshari. 2012. *Pelangi Bahasa*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bima Aksara.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. 2013. *Informasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih. 2014. *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan*. Bandung: Yrama Widya.
- Lewujo, Margareta Bare. 2017. "Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Cerpen Karya Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng". *Skripsi*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Lintang, Akhlakulkharamah. 2014. "Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X di MA Darul Ma' Arif Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematis Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, Ana Istiana. 2015. "Peningkatan Membandingkan Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Pola Kolaboratif Think Pair and Share dengan Teknik Brainstroming Pada Peserta Didik Kelas X Otomasi SMKN 2 Kendal". *Skripsi* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Pradana, pute gede dkk. "pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning* di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Singaraja: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia, 2015)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis*. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya. 1990. *Kreatif
Mengarang*. Yogyakarta:
Penerbit Kanisius.